I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kakao (*Theobroma cacao* L.) merupakan salah satu komoditas unggulan strategis perkebunan yang memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia yakni sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan pekerjaan, mendorong agribisnis dan agroindustri dalam negeri, sehingga perlu dikembangkan. Kakao Indonesia sangat diminati oleh negara-negara lain karena kandungan lemak kakaonya berbeda dengan negara-negara Afrika yaitu rendahnya atau asam lemak bebas dan titik leleh tinggi. Buah kakao yang diolah menjadi bahan mentah (bubuk kakao) yang memiliki banyak manfaat bagi tubuh manusia. Selain manfaat tersebut, bahan mentah (bubuk kakao) dipakai untuk industri makanan seperti coklat, permen, susu serta untuk industri farmasi dan kosmetik.

Dalam 3 tahun terakhir luas areal tanaman kakao di Indonesia mengalami penurunan. Pada tahun 2021 areal perkebunan kakao Indonesia tercatat seluas 1,46 juta hektar, kemudian menurun menjadi 1,41 juta hektar pada tahun 2023. Luas areal, produksi dan produktivitas tanaman kakao di Indonesia disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1 : Jumlah Luas Areal dan Produksi Kakao Nasional Tahun 2021 – 2023

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
	TBM	TM	TTM/TR			
2021	282.927	954.521	258.415	1.495.563	688.210	0,721
2022	220.358	910.274	290.383	1.421.014	650.612	0,715
2023	220.449	902.515	287.906	1.410.871	641.741	0,711

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao, Direktorat Jendral Perkebunan, 2024

Keterangan : TBM : Tanaman Belum Menghasilkan;
TM : Tanaman Menghasilkan;
TTM/TR : Tanaman Tidak Menghasilkan/Tanaman Rusak

Pada Tabel 1 tanaman rusak atau tanaman tidak menghasilkan cenderung naik dari tahun 2021 hingga tahun 2023. kenaikan tersebut sejalan dengan penurunan tanaman menghasilkan dan tanaman belum menghasilkan. Hal itu mempengaruhi dalam produksi dan produktivitas tanaman kakao.

Provinsi Jambi termasuk dalam daerah penghasil kakao. Berdasarkan data luas areal tanaman kakao, produksi, dan produktivitas kakao di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 : Jumlah Luas Areal dan Produksi Kakao Perkebunan Rakyat di Provinsi Jambi Tahun 2021 – 2023

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/Ha)
	TBM	TM	TTM/TR			
2021	840	1.582	383	2.805	929	0,587
2022	585	1.510	422	2.517	936	0,620
2023	577	1.502	406	2.485	928	0,618

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kakao, Direktorat Jendral Perkebunan, 2024

Keterangan : TBM : Tanaman Belum Menghasilkan;
 TM : Tanaman Menghasilkan;
 TTM/TR : Tanaman Tidak Menghasilkan/Tanaman Rusak

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa hasil produksi dan produktivitas kakao perkebunan rakyat di Provinsi Jambi mengalami fluktuasi atau perubahan. perubahan produksi yang cenderung naik turun dari tahun 2021 – 2023 tidak jauh berbeda dengan produksi nasional. Hal ini dikarenakan masih banyaknya tanaman rusak atau tanaman tidak menghasilkan berdampak pada perubahan produksi tanaman kakao.

Peningkatan produksi dan produktivitas kakao terus dilakukan diantaranya perluasan lahan, pengolahan lahan dan peremajaan tanaman. Dalam peremajaan tanaman perkebunan kakao diperlukan ketersediaan bibit unggul dan berkualitas dalam jumlah yang cukup. Upaya peremajaan pengadaan bibit dilakukan dengan penggantian tanaman yang tidak produktif (TTM/TR) yang akan diremajakan sehingga pembibitan perlu dilakukan untuk ketersediaan bibit kakao yang siap tanam.

Menurut Triastuti *et al.* (2016) salah satu upaya untuk meningkatkan baik kualitas maupun kuantitas produksi tanaman kakao adalah dengan memperhatikan aspek budidaya dari tanaman kakao itu sendiri, antara lain pembibitan, penyediaan media tanam dan pemeliharaan. Produksi kakao mempunyai kaitan yang sangat erat dengan pelaksanaan teknik budidaya dan kualitas bibit. Pembibitan kakao mempunyai peranan penting untuk menghasilkan kualitas bibit yang baik dan berkualitas. Pembibitan merupakan pertumbuhan awal suatu tanaman sebagai penentu dalam pertumbuhan selanjutnya, pemeliharaan dipembibitan harus lebih

diperhatikan, berbagai upaya dilakukan untuk mendapatkan bibit yang diharapkan diantaranya dengan menyediakan hara pada media tanam sesuai dengan kebutuhan bibit dan waktu pemberian bahan organik sebagai campuran media tanam di pembibitan kakao harus dilakukan pada waktu yang tepat. (Depari *et al.*, 2018).

Banyak faktor yang mempengaruhi pertumbuhan bibit kakao selama dalam pembibitan, salah satunya kegiatan pemupukan. Pemupukan merupakan kegiatan penambahan unsur hara yang dibutuhkan oleh bibit dengan menggunakan pupuk organik maupun pupuk anorganik. Pemberian pupuk dapat memperbaiki ketersediaan unsur hara dalam tanah untuk kesuburan tanaman. Kekurangan unsur hara N, P, K, Mg, S dan Ca dapat mengakibatkan pengaruh buruk terhadap pertumbuhan tanaman, karena unsur hara tersebut diperlukan untuk menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pemupukan bermanfaat untuk memperbaiki tingkat kesuburan tanah agar tanaman mendapatkan nutrisi yang cukup untuk kualitas dan kuantitas pertumbuhan tanaman (Yusuf *et al.*, 2021).

Tanpa adanya pemupukan tanaman maka tanaman hanya bergantung pada unsur hara yang tersedia pada media yang dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan bibit menjadi lambat (Wahyudi dan Hatta. 2009). Pupuk dibedakan menjadi dua, yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Jenis pupuk ramah lingkungan yang merupakan hasil penguraian sisa-sisa jaringan tanaman, jaringan hewan, kotoran hewan dan limbah organik lainnya yang berpotensi menjadi pupuk disebut pupuk organik. Pemberian pupuk organik kedalam tanah bermanfaat untuk menjaga ketersediaan unsur hara dan bahan organik tanah. Selain itu pupuk organik juga dapat memperbaiki sifat fisik dan biologi tanah. Sedangkan pupuk anorganik adalah pupuk hasil industri pabrik pembuat pupuk (Lingga dan Marsono. 2008). pupuk kompos merupakan sumber pupuk organik yang mudah didapatkan dan berperan dalam mempertahankan kandungan bahan organik dan kesuburan tanah.

Selain pemupukan, dalam meningkatkan jumlah produksi dari mutu biji kakao, salah satu aspek yang paling diperhatikan adalah penggunaan bibit unggul (Mertade dan Basri. 2011). Oleh karenanya bibit unggul haruslah memiliki ciri berdaya hasil yang tinggi, biji yang berkualitas tinggi, dan resisten terhadap hama penyakit. Klon Kakao ICCRI 08H merupakan varietas biji kakao unggul jenis Hibrida yang disarankan oleh Kementerian Pertanian yang memiliki keunggulan

tahan terhadap penyakit VSD (*Vascular Streak Dieback*) dan memiliki daya hasil yang tinggi.

Terdapat banyak bahan - bahan alami yang dapat dijadikan sebagai pupuk organik, salah satunya diantaranya adalah gulma. Gulma adalah tumbuhan yang tumbuh tidak sesuai dengan tempatnya dan tidak dikehendaki serta mempunyai nilai negatif (Johny. 2006). meskipun seringkali tumbuhan gulma dianggap sebagai gangguan dalam kebun atau lahan pertanian, sebenarnya dapat diubah menjadi sumber daya yang berharga. Kirinyuh dapat dimanfaatkan untuk banyak hal seperti Daunnya yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai keluhan kesehatan, seperti demam, nyeri, dan infeksi. Dan beberapa senyawa yang terkandung dalam gulma kirinyuh dapat berfungsi sebagai pengusir serangga. Serta dapat dijadikan sebagai pupuk kompos. Menurut Sari *et al.* (2017) kirinyuh merupakan gulma yang berpotensi sebagai sumber bahan organik yang ketersediaanya cukup berlimpah. gulma kirinyuh juga terdapat cukup banyak pada lahan kosong, di pinggir jalan dan di perkebunan kelapa sawit.

Pemanfaatan gulma kirinyuh sebagai bahan baku pupuk kompos merupakan salah satu cara yang efektif untuk penggunaan dan mengurangi pertumbuhannya, praktek pertanian berkelanjutan serta mengontrol populasi gulma kirinyuh di lahan pertanian. Menurut Syafitri dan Rezki (2022) pemberian kompos kirinyuh dengan dosis 1250 g/polybag dapat meningkatkan pertumbuhan tinggi tanaman, jumlah daun, bobot kering tajuk, bobot kering akar, bobot segar akar dan panjang akar bibit kakao pada pertumbuhan umur 1– 4 bulan. Hasil analisis penelitian yang telah dilakukan menunjukkan kompos kirinyuh ini mampu menyediakan N 1,8%, P 0,61%, K 4,40%, C-organik 11,76% dan C/N 9,97.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Respons Pertumbuhan Bibit Kakao klon ICCRI 08H (*Theobroma cacao* L.) terhadap Pemberian Pupuk kompos Kirinyuh (*Chromolaena odorata*) di Polybag.”

1.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mempelajari Respons pertumbuhan bibit kakao klon ICCRI 08H (*Theobroma cacao* L.) terhadap peningkatan pupuk kompos kirinyuh (*Chromolaena odorata*) di Polybag
2. Untuk mendapatkan dosis terbaik pemberian pupuk kompos kirinyuh (*Chromolaena odorata*) terhadap pertumbuhan bibit kakao klon ICCRI 08H (*Theobroma cacao* L.) di Polybag.

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat S-1 pada program studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi terkait Respons Pertumbuhan Bibit Kakao klon ICCRI 08H (*Theobroma cacao* L.) terhadap Pemberian Pupuk Kompos Kirinyuh (*Chromolaena odorata*) di Polybag

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat Respons dari pertumbuhan bibit kakao klon ICCRI 08H (*Theobroma cacao* L.) terhadap pemberian pupuk Kompos kirinyuh (*Chromolaena odorata*) di Polybag
2. Terdapat dosis pupuk Kompos kirinyuh (*Chromolaena odorata*) terbaik yang berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kakao ICCRI 08H (*Theobroma cacao* L.) di Polybag.